



ANALISIS KETERSEDIAAN DAGING SAPI DAN KERBAU PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR 2011 (HASIL PSPK2011)



Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Timur



ANALISIS KETERSEDIAAN DAGING SAPI DAN KERBAU PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR TAHUN 2011 (HASIL PSPK 2011)

No. Publikasi : 53531.1

Katalog BPS: 5303012.53

Ukuran Buku: 16 cm x 21 cm

Jumlah Halaman: v + 43 halaman

Naskah:

Bidang Statistik Produksi BPS Provinsi NTT

Gambar Kulit:

Bidang Statistik Produksi BPS Provinsi NTT

Diterbitkan oleh:

Bidang Statistik Produksi BPS Provinsi NTT

Dicetak oleh:

CV. Natalia, Kupang-NTT

Boleh dikutip dengan menyebutkan sumbernya

ANALISIS KETERSEDIAAN DAGING SAPI DAN KERBAU PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR TAHUN 2011 (HASIL PSPK 2011)

Tim Penyusun :

Pengarah : Ir. S. Aden Gultom, MM

Penyunting : Ir. Marselina I. Goetha

**Penulis : Yuliyanto Parulian, SST, M.Si
Christina Tri Cahyani, S.ST
Yuliana Kurniawati Dima, S.Si**

**Pengolah Data : Saulus G. Manapa
Dyah Puspita Sari, A.Md
Herison Ly, A.Md**

KATA PENGANTAR

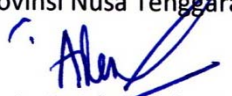
Program Swasembada Daging Sapi dan Kerbau tahun 2010-2014 merupakan salah satu dari lima program utama Kementerian Pertanian Republik Indonesia. Oleh karena itu selama kurun waktu tahun 2010-2014 Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan melakukan berbagai upaya untuk dapat mencapai swasembada daging sapi dan kerbau yang ditargetkan akan dapat diwujudkan pada tahun 2014.

Buku ini berisi analisis lanjutan dari hasil PSPK 2011 yang membahas tentang tingkat konsumsi masyarakat akan daging sapi dan kerbau serta ketersediaan ternak tersebut di Nusa Tenggara Timur (NTT). Diharapkan dengan diterbitkannya buku ini pembaca mendapat gambaran tentang populasi, pola konsumsi dan ketersediaan ternak sapi maupun kerbau periode lima tahun (2011 sampai dengan 2015). Harapan selanjutnya adalah dengan diperolehnya hasil analisis ketersediaan daging sapi dan kerbau ini, akan mempermudah penentuan arah kebijakan Program Swasembada Daging Sapi dan Kerbau (PSDSK) di tahun-tahun yang akan datang.

Kami menyampaikan terima kasih kepada seluruh pihak yang membantu terbitnya buku ini. Saran dan kritik membangun sangat diharapkan untuk perbaikan pada edisi berikutnya.

Terima Kasih. Tuhan Memberkati.

Kupang, Juli 2012
Kepala Badan Pusat Statistik
Provinsi Nusa Tenggara Timur


Ir. S. Aden Gultom, MM

NIP. 19590605 198103 1 005

DAFTAR ISI

	<u>Hal</u>
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Tujuan	2
1.3 Sasaran	3
1.4 Keluaran	4
1.5 Ruang Lingkup	5
1.6 Pengertian-Pengertian	6
BAB II. METODOLOGI	8
2.1 Cakupan	8
2.2 Pembentukan Kerangka Induk	8
2.3 Metode Pengumpulan Data Dan Metode Penentuan Responden	9
BAB III. POTENSI TERNAK SAPI DAN KERBAU HASIL PSPK2011 PROVINSI NTT	11
3.1 Jumlah Pemelihara Sapi Potong, Sapi Perah, dan Kerbau	11
3.2 Jumlah Ternak Sapi Potong, Sapi Perah, dan Kerbau	12
3.3 Jumlah Ternak Sapi Potong, Sapi Perah, dan Kerbau Menurut Kategori Umur dan Jenis Kelamin	14
BAB IV. URAIAN ANALISIS	16
4.1 Sapi	16
4.1.1 Konsumsi Daging Sapi Tahun 2011	16

	<u>Hal</u>
4.1.2 Ketersediaan Daging Sapi Tahun 2011	19
4.1.3 Gambaran Ketersediaan Daging Sapi Tahun 2012-2015	22
4.2 Kerbau	23
4.2.1 Konsumsi Daging Kerbau Tahun 2011	23
4.2.2 Ketersediaan Daging Kerbau Tahun 2011	26
4.2.3 Gambaran Ketersediaan Daging Kerbau Tahun 2012-2015	29
 BAB V. KESIMPULAN	 31
 LAMPIRAN	 33

I. PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Pada Tahun Anggaran 2011 Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan (Ditjen PKH) melaksanakan kegiatan Pendataan Sapi Potong, Sapi Perah, dan Kerbau (PSPK2011) untuk memperoleh data populasi dasar (Po) dalam rangka mendukung pencapaian Program Swasembada Daging Sapi dan Kerbau (PSDSK) Tahun 2014. Hal ini didukung dengan adanya Peraturan Menteri Pertanian Nomor 16/Permentan/OT.140/1/2010 yang menyebutkan bahwa dalam rangka memperoleh akurasi data untuk mendukung pembangunan peternakan dan pelayanan veteriner nasional perlu dilakukan identifikasi dan pengawasan terhadap lalu lintas ternak ruminansia besar.

Pendataan dilaksanakan dengan menggunakan instrumen PSPK2010 yang dimiliki oleh Ditjen PKH yang kemudian dikembangkan menjadi instrumen PSPK2011 untuk menampung adanya tambahan komoditas sapi perah dan kerbau serta fasilitas sistem pemeliharaan basis data (database). Pendataan dilakukan dengan cara sensus dan berskala nasional, oleh karena itu diselenggarakan bersama Badan Pusat Statistik (BPS) sesuai dengan ketentuan dalam Undang-Undang RI No. 16 Tahun 1997 tentang Statistik pasal 12 ayat (3), yang menyebutkan bahwa statistik sektoral harus diselenggarakan bersama dengan Badan, apabila statistik tersebut hanya dapat diperoleh dengan cara sensus dan dengan jangkauan populasi berskala nasional.

Po sapi potong, sapi perah, dan kerbau hasil pendataan tahun 2011 di lapangan dientri dan diolah oleh jajaran BPS, Raw data yang telah mengalami proses validasi dan finalisasi diserahkan dari BPS ke Ditjen PKH. Raw data PSPK2011 akan didistribusikan ke 33 provinsi pada 497 kabupaten/kota. Selanjutnya pada tahun 2012 dan

seterusnya dapat dilakukan pemeliharaan data secara mandiri oleh dinas/kelembagaan yang melaksanakan fungsi pembangunan peternakan dan kesehatan hewan di kabupaten/kota. Oleh karena itu kerja sama dengan BPS akan lebih dioptimalkan untuk pemberdayaan unit pendataan di jajaran Dinas/Kelembagaan yang melaksanakan fungsi pembangunan peternakan dan kesehatan hewan di kabupaten/kota, untuk mampu melaksanakan pendataan dan pengolahan dengan menggunakan instrumen yang ada dan terus dikembangkan sesuai dengan kebutuhan.

PSPK2011 ini dilakukan dalam rangka mengukur perkiraan capaian PSDSK Tahun 2014, yang dipandang sangat mendesak karena membutuhkan data yang akurat tentang Po sapi potong, sapi perah, dan kerbau yang selama ini banyak diragukan berbagai pihak, karena penghitungan populasi hanya didasarkan pada registrasi (pelaporan) di kabupaten/kota (yang kemudian secara berjenjang diteruskan ke provinsi dan nasional) sehingga lebih banyak bersifat estimasi. Dengan diperolehnya data Po tersebut diharapkan mempermudah penentuan arah kebijakan PSDSK sampai dengan tahun 2014.

1.2 TUJUAN

a. Tujuan Umum :

Tujuan umum PSPK2011, yaitu menyediakan data untuk mengukur kinerja pencapaian PSDSK Tahun 2010-2014

b. Tujuan Khusus :

Tujuan khusus PSPK2011, yaitu :

1. Memperoleh data Po untuk Sapi Potong, Sapi Perah, dan Kerbau tahun 2011 dengan cara sensus dan berskala nasional.

2. Memperoleh struktur populasi sapi potong, menurut umur, jenis kelamin, dan rumpun ternak, khusus sapi perah dan kerbau hanya menurut jenis kelamin dan umur.
3. Mengetahui posisi stok Sapi Potong, Sapi Perah, dan Kerbau berdasarkan Po, komposisi populasi dan rumpun.
4. Mengetahui produksi daging dalam negeri yang dihitung berdasarkan ketersediaan stock selama kurun waktu tahun 2010-2014 dalam rangka pencapaian Program PSDSK Tahun 2014.
5. Memperoleh data lengkap seluruh unit usaha (rumah tangga pemelihara, perusahaan berbadan hukum, pedagang, dan lainnya) yang melakukan pemeliharaan Sapi Potong, Sapi Perah, dan Kerbau.
6. Memperoleh raw data (by name, by address) unit usaha yang memelihara/ memperdagangkan sapi potong, sapi perah, dan kerbau yang lengkap, akurat, dan mutakhir sebagai database untuk keperluan pendataan pada tahun-tahun berikutnya.
7. Melatih dan menyiapkan SDM pendataan ternak di masing-masing Dinas/Kelembagaan yang melaksanakan fungsi pembangunan peternakan dan kesehatan hewan di kabupaten/kota.
8. Melengkapi sarana prasarana dan pemeliharaan pendataan ternak di masing-masing Dinas/Kelembagaan yang melaksanakan fungsi pembangunan peternakan dan kesehatan hewan di kabupaten/kota.

1.3 SASARAN

Sasaran dari kegiatan PSPK2011, yaitu :

1. Rumah tangga pemelihara sapi potong, sapi perah, dan kerbau dengan tujuan untuk pengembangbiakan, penggemukan, pembibitan, dan/atau perdagangan.

2. Perusahaan berbadan hukum yang bergerak di bidang usaha sapi potong, sapi perah, dan kerbau dengan tujuan untuk pengembangbiakan, penggemukan, pembibitan, dan/atau perdagangan.
3. Unit usaha lainnya (RPH, Asrama, Pesantren, UPT, dll) yang bergerak di bidang usaha sapi potong, sapi perah, dan kerbau dengan tujuan untuk pengembangbiakan, penggemukan, pembibitan, dan/atau perdagangan.

1.4 KELUARAN

Keluaran dari kegiatan PSPK2011, yaitu :

1. Diperolehnya data Po untuk sapi potong, sapi perah, dan kerbau tahun 2011 dengan cara sensus dan berskala nasional.
2. Diperolehnya struktur populasi sapi potong, menurut umur, jenis kelamin, dan rumpun ternak, khusus sapi perah dan kerbau hanya menurut jenis kelamin dan umur.
3. Diketahuinya posisi stok Sapi Potong, Sapi Perah, dan Kerbau berdasarkan Po, komposisi populasi dan rumpun.
4. Diketahuinya produksi daging dalam negeri yang dihitung berdasarkan ketersediaan stock selama kurun waktu tahun 2010-2014 dalam rangka pencapaian Program PSDSK Tahun 2014.
5. Diperolehnya data lengkap seluruh unit usaha (rumah tangga pemelihara, perusahaan berbadan hukum, pedagang, dan lainnya) yang melakukan pemeliharaan Sapi Potong, Sapi Perah, dan Kerbau.
6. Diperolehnya raw data (*by name, by address*) unit usaha yang memelihara/ memperdagangkan sapi potong, sapi perah, dan kerbau yang lengkap, akurat, dan mutakhir

sebagai database untuk keperluan pendataan pada tahun-tahun berikutnya.

7. Diperolehnya SDM yang profesional untuk pendataan ternak di masing-masing Dinas/Kelembagaan yang melaksanakan fungsi pembangunan peternakan dan kesehatan hewan di kabupaten/kota.
8. Terpenuhinya sarana prasarana dan pemeliharaan pendataan ternak di masing-masing Dinas/Kelembagaan yang melaksanakan fungsi pembangunan peternakan dan kesehatan hewan di kabupaten/kota.

1.5 RUANG LINGKUP

Ruang lingkup kegiatan PSPK2011 meliputi :

1. Seluruh wilayah Indonesia di 33 provinsi, 497 kabupaten/kota, 6.699 kecamatan, dan 77.548 desa/kelurahan.
2. Seluruh unit usaha (rumah tangga, perusahaan berbadan hukum, pedagang, dan lainnya) yang memelihara sapi potong, sapi perah, dan kerbau dengan tujuan untuk pengembangbiakan, penggemukan, pembibitan, dan/atau perdagangan.
3. Data yang dikumpulkan meliputi :
 - a. Nama dan alamat unit usaha (rumah tangga, perusahaan berbadan hukum, pedagang, dan lainnya) yang memelihara sapi potong, sapi perah, dan kerbau dengan tujuan untuk pengembangbiakan, penggemukan, pembibitan, dan/atau perdagangan.
 - b. Populasi ternak menurut jenis kelamin, umur, dan rumpun ternak.
 - c. Cara pemeliharaan, status kepemilikan, mutasi, inseminasi buatan (IB).

1.6 PENGERTIAN-PENGERTIAN

1. **Peternakan** adalah segala urusan yang berkaitan dengan sumber daya fisik, benih, bibit, dan atau bakalan, pakan, alat, dan mesin peternakan, budi daya ternak, panen, pasca panen, pengelolaan, pemasaran, dan pengusahaannya.
2. **Hewan** adalah binatang atau satwa yang seluruhnya atau sebagian dari siklus hidupnya berada di darat, air, atau udara, baik yang dipelihara maupun yang di habitatnya.
3. **Ternak** adalah hewan peliharaan yang produknya diperuntukkan sebagai penghasil pangan, bahan baku industri, jasa dan/atau hasil ikutannya yang terkait dengan pertanian.
4. **Unit Usaha Peternakan** adalah orang perorangan, atau korporasi badan hukum yang didirikan dan berkedudukan dalam wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia serta mengolah usaha peternakan dengan kriteria dan skala tertentu.
5. **Rumah Tangga** adalah seorang atau kelompok orang yang mendiami sebagian atau seluruh bangunan fisik atau sensus dan biasanya tinggal bersama dan makan dari satu dapur. Makan dari satu dapur adalah pengurusan kebutuhan sehari-hari dikelola bersama-sama menjadi satu.
6. **Sapi Potong** adalah sapi yang dibudidayakan, termasuk yang dikembangkan, digemukkan, dan yang diperdagangkan dalam rangka menghasilkan daging.
7. **Sapi Perah** adalah sapi bangsa atau rumpun Fresian Holstein (FH) yang dibudidayakan untuk menghasilkan susu dan dapat juga menghasilkan daging (sapi jantan dan sapi betina apkir).
8. **Kelompok Peternak** adalah kumpulan peternak (dewasa, wanita, dan pemuda) yang terkait secara non formal dalam satu wilayah kelompok yang bekerja sama atas dasar saling asih, saling asuh, dan saling asah bagi keberhasilan usaha peternakan yang diketahui oleh seseorang kontak peternak.

9. **Struktur populasi** adalah komposisi populasi yang meliputi jenis kelamin (jantan, betina, dan umur, kategori anak, kategori muda, kategori dewasa, dan kategori tua).
10. **Sapi dan Kerbau Kategori Anak** adalah sapi atau kerbau yang berumur kurang dari 1 tahun.
11. **Sapi dan Kerbau Kategori Muda** adalah sapi atau kerbau yang berumur antara 1 sampai dengan 2 tahun.
12. **Sapi dan Kerbau Kategori Dewasa** adalah sapi atau kerbau yang berumur lebih dari 2 tahun.
13. **Sapi dan Kerbau Kategori Tua** adalah sapi atau kerbau yang berumur lebih dari 7 tahun atau telah beranak lebih dari 5 kali (betina).
14. **Konsumsi Daging** adalah konsumsi daging dalam segala bentuknya yang mungkin dimakan.

II. METODOLOGI

2.1 CAKUPAN

Responden PSPK2011 mencakup rumah tangga/perusahaan berbadan hukum/lainnya (RPH, UPT, Asrama, Pesantren, dll) yang memelihara sapi potong, sapi perah, dan kerbau di seluruh wilayah Indonesia yang mencakup 33 provinsi, 497 kabupaten/kota, 6.699 kecamatan, dan 77.548 desa/kelurahan.

Data yang dikumpulkan mencakup nama dan alamat unit usaha (rumah tangga, perusahaan berbadan hukum, pedagang, dan lainnya) yang memelihara sapi potong, sapi perah, dan kerbau dengan tujuan untuk pengembangbiakan, penggemukan, pembibitan, dan/atau perdagangan; Populasi ternak menurut jenis kelamin, umur, dan rumpun ternak; Cara pemeliharaan, status kepemilikan, mutasi, inseminasi buatan (IB).

2.2 PEMBENTUKAN KERANGKA INDUK

Kerangka induk untuk kegiatan PSPK2011 dibentuk dari data hasil Sensus Penduduk 2010 (SP2010) yang memuat informasi rumah tangga yang berusaha di lapangan usaha atau bidang pekerjaan utama usaha pertanian dengan status berusaha (baik berusaha sendiri maupun dibantu buruh tidak dibayar atau dibayar), yang meliputi sub sektor :

- a. Pertanian Tanaman Padi dan Palawija
- b. Hortikultura
- c. Perkebunan
- d. Perikanan
- e. Peternakan
- f. Kehutanan dan Pertanian lainnya.

Alasan penggunaan daftar rumah tangga usaha pertanian sebagai kerangka induk adalah karena pada umumnya sapi/kerbau peliharaan oleh petani.

Berdasarkan informasi tersebut, dilakukan identifikasi desa atau kelurahan berdasarkan muatan rumah tangga atau usaha pertanian sehingga terbentuk desa-desa dengan kategori :

- a. Desa Pertanian, adalah desa-desa yang memuat sedikitnya satu rumah tangga usaha pertanian.
- b. Desa non pertanian adalah desa-desa yang tidak memuat satu pun rumah tangga usaha pertanian.

2.3 METODE PENGUMPULAN DATA DAN METODE PENENTUAN RESPONDEN

Pengumpulan data pada pelaksanaan PSPK2011 dilakukan dengan kunjungan dan wawancara langsung dengan responden, sedangkan penentuan responden PSPK2011 dilakukan melalui 2 metode sebagai berikut :

- a. Metode 1 : Penentuan responden melalui proses identifikasi rumah tangga usaha pertanian hasil SP2010 (Daftar PSPK2011-P) dan *snow balling*.

Metode ini dilakukan dengan cara mengidentifikasi keberadaan rumah tangga pertanian yang telah dicetak (*preprinted*) pada Daftar PSPK2011-P. Pengidentifikasian dilakukan dengan terlebih dahulu mengkonfirmasi keberadaan rumah tangga tersebut dengan narasumber utama, yaitu ketua atau pengurus satuan lingkungan setempat (SLS), seperti Ketua RT/Dusun/Lingkungan/Jorong, dan sebagainya. Narasumber lain yang memenuhi syarat adalah Ketua Kelompok Tani (Kapoktan), Tokoh Masyarakat (Tomas, Tokoh Agama (Toga). Hasil konfirmasi dari narasumber ini adalah identifikasi rumah tangga/perusahaan yang memelihara/memperdagangkan sapi potong/sapi perah/kerbau yang selanjutnya harus dikunjungi oleh petugas (PCL). Selanjutnya, apapun apa pun hasil kunjungan pada rumah tangga ini, PCL harus melakukan proses *snow balling*, yaitu dengan menanyakan pada rumah tangga

tersebut apakah ada rumah tangga atau perusahaan lain yang memelihara/memperdagangkan sapi potong, sapi perah, dan kerbau di sekitarnya yang masih dalam satu SLS (desa).

Pendataan dengan *snow balling* atau getok tular adalah pendataan rumah tangga, pedagang, perusahaan berbadan hukum, dan lainnya (RPH, UPT, Asrama, Pesantren, dan lainnya) yang memelihara/memperdagangkan sapi potong/sapi perah/kerbau, berdasarkan informasi dari berbagai narasumber termasuk rumah tangga yang dikunjungi oleh PCL.

Penentuan responden melalui proses identifikasi rumah tangga usaha pertanian hasil SP2010 dan *snow balling* ini dilakukan di desa/kelurahan pertanian.

- b. Metode 2 : Penentuan responden melalui proses penyisiran (*sweeping*), dan *snow balling*.

Metode ini dilakukan dengan cara penyisiran (*sweeping*) berdasarkan informasi yang diperoleh dari narasumber yang ada di desa (Aparat Desa/Kelurahan, Kapoktan, Tomas, Toga, PPL, KCD, dan lainnya).

Hasil informasi yang diperoleh dari narasumber diisikan pada Daftar PSPK2011-S untuk selanjutnya dikunjungi oleh PCL. Apabila rumah tangga atau perusahaan yang dikunjungi tersebut dapat ditemukan, maka selanjutnya PCL harus melakukan proses *snow balling*, yaitu dengan menanyakan pada rumah tangga/ perusahaan tersebut apakah ada rumah tangga/perusahaan lain yang memelihara/memperdagangkan sapi potong/sapi perah/kerbau.

Penentuan responden melalui proses penyisiran dan *snow balling* ini dilakukan di desa/kelurahan non pertanian.

III. POTENSI TERNAK SAPI DAN KERBAU HASIL PSPK2011 PROVINSI NTT

3.1 JUMLAH PEMELIHARA SAPI POTONG, SAPI PERAH, DAN KERBAU

Berdasarkan hasil PSPK2011, jumlah pemelihara ternak sapi potong di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) adalah 186.968 unit. Dilihat menurut kabupaten/kota, maka unit pemelihara sapi potong terbanyak terdapat di Kabupaten Timor Tengah Selatan (TTS) sebanyak 47.091 unit dan paling sedikit terdapat di Kabupaten Sumba Barat sebanyak 490 unit. Pada Tabel 1 dapat diketahui bahwa pemelihara sapi potong terkonsentrasi di Daratan Timor sebanyak lebih dari 66 persen dari seluruh pemelihara ternak sapi potong di NTT.

Berbeda dengan jumlah pemelihara sapi potong di Provinsi NTT yang menyebar di semua kabupaten/kota, pemelihara sapi perah di Provinsi NTT hanya berjumlah 6 unit yang menyebar hanya di tiga kabupaten yaitu Kabupaten Kupang, TTS, dan Belu dengan masing-masing sebanyak 2 unit pemelihara.

Unit pemelihara kerbau juga menyebar hampir di semua kabupaten/kota kecuali di kabupaten Lembata. Pemelihara kerbau paling banyak di Kabupaten Manggarai Barat yaitu sebanyak 7.765 unit sedangkan kabupaten dengan jumlah pemelihara kerbau paling sedikit terdapat di Kabupaten Alor dan Kota Kupang masing-masing berjumlah 1 unit.

Daratan Timor yang merupakan wilayah konsentrasi pemelihara sapi potong di NTT justru berbanding terbalik dengan ternak kerbau yang hanya memiliki potensi kurang dari 2 persen dari seluruh pemelihara ternak kerbau di NTT.

Tabel 1. Jumlah Pemelihara Ternak Sapi Potong, Sapi Perah, dan Kerbau Provinsi NTT Menurut Kabupaten/Kota Tahun 2011

Kabupaten/Kota	Sapi Potong	Sapi Perah	Kerbau
Sumba Barat	490	0	2.410
Sumba Timur	8.761	0	6.159
Kupang	26.563	2	109
TTS	47.091	2	75
TTU	22.026	0	94
Belu	27.415	2	247
Alor	1.092	0	1
Lembata	1.054	0	0
Flores Timur	595	0	4
Sikka	4.171	0	618
Ende	9.773	0	1.012
Ngada	7.474	0	2.576
Manggarai	8.888	0	3.484
Rote Ndao	4.517	0	1.191
Manggarai Barat	2.731	0	7.765
Sumba Tengah	1.188	0	1.776
Sumba Barat Daya	944	0	5.988
Nagekeo	6.509	0	2.679
Manggarai Timur	3.998	0	4.952
Sabu Raijua	599	0	1.294
Kota Kupang	1.089	0	1
NTT	186.968	6	42.435

Sumber : PSPK2011

3.2 JUMLAH TERNAK SAPI POTONG, SAPI PERAH, DAN KERBAU

Populasi sapi di Provinsi NTT di dominasi oleh sapi potong tercatat 778.633 ekor, kerbau 150.038 ekor dan sapi perah 32 ekor. Bila dilihat sebarannya, populasi sapi potong terkonsentrasi di

wilayah Timor Barat, dimana hampir 70 persen populasi sapi potong di NTT terdapat di wilayah tersebut, sedangkan wilayah lain yang mempunyai potensi sapi potong cukup besar adalah di Daratan Sumba dan Rote masing-masing 8 persen dan 5 persen.

Tabel 2. Jumlah Populasi Ternak Sapi Potong, Sapi Perah, dan Kerbau Provinsi NTT Menurut Kabupaten/Kota Tahun 2011

Kabupaten/Kota	Sapi Potong	Sapi Perah	Kerbau
Sumba Barat	1.208	0	11.203
Sumba Timur	53.051	0	37.052
Kupang	151.250	4	1.188
TTS	167.834	23	474
TTU	98.631	0	501
Belu	111.180	5	1.686
Alor	4.351	0	60
Lembata	3.607	0	0
Flores Timur	1.591	0	11
Sikka	11.271	0	1.512
Ende	29.447	0	2.387
Ngada	21.523	0	7.585
Manggarai	21.870	0	6.767
Rote Ndao	39.479	0	11.535
Manggarai Barat	10.312	0	22.557
Sumba Tengah	5.462	0	7.937
Sumba Barat Daya	2.773	0	13.709
Nagekeo	24.301	0	6.396
Manggarai Timur	12.062	0	10.243
Sabu Raijua	2.646	0	7.216
Kota Kupang	4.784	0	19
NTT	778.633	32	150.038

Sumber : PSPK2011

Dari hasil tabulasi PSPK2011 yang tersaji pada Tabel 2 diketahui bahwa sebaran populasi sapi perah di NTT seluruhnya terdapat di wilayah Timor Barat, sedangkan di wilayah/pulau lain tidak terdapat populasi sapi perah.

Populasi sapi perah di NTT berjumlah 32 ekor dimana populasi terbesar berada di Kabupaten TTS sebanyak 23 ekor atau mencapai lebih dari 71 persen dari total populasi sapi perah di NTT, sisanya terdapat di 2 Kabupaten yaitu Kabupaten Belu dan Kabupaten Kupang masing-masing 5 ekor atau 15,6 persen dan 4 ekor atau 12,5 persen.

Berbeda dengan populasi sapi potong dan sapi perah yang dominan di Kabupaten TTS, Belu dan Kupang, populasi kerbau cenderung tersebar merata di seluruh kabupaten.

Populasi kerbau di NTT sebanyak 150 038 ekor. Dari Jumlah tersebut 6 kabupaten mempunyai jumlah kerbau di atas 10 ribu ekor yaitu Kabupaten: Sumba Barat, Sumba Timur, Rote Ndao, Manggarai Barat, Sumba Barat Daya dan Manggarai Timur.

Populasi kerbau terbesar terdapat di Kabupaten Sumba Timur sebesar 37.052 ekor atau 24,7 persen dari seluruh kerbau di NTT. Terbesar berikutnya adalah Kabupaten Manggarai Barat dengan 22.557 ekor kerbau atau 15,0 persen. Sedangkan populasi kerbau yang rendah terdapat di Kabupaten Flores Timur, Kota Kupang dan Alor masing-masing 11 ekor, 19 ekor dan 60 ekor, bahkan ada kabupaten yang tidak ada populasi kerbaunya yaitu Kabupaten Lembata.

3.3 JUMLAH TERNAK SAPI POTONG, SAPI PERAH, DAN KERBAU MENURUT KATEGORI UMUR DAN JENIS KELAMIN

Dilihat dari jenis kelamin ternak yang dipelihara, maka populasi sapi potong, sapi perah, dan kerbau di NTT lebih banyak berkelamin betina (68,3 persen). Kondisi ini berlaku pada hampir semua kategori umur. (Tabel 3)

Tabel 3. Jumlah Populasi Ternak Sapi Potong, Sapi Perah, dan Kerbau Provinsi NTT Menurut Kategori Umur dan Jenis Kelamin Tahun 2011

Ternak	Jantan			Betina			Total
	Anak < 1 Tahun	Muda 1-2 Tahun	Dewasa > 2 Tahun	Anak < 1 Tahun	Muda 1-2 Tahun	Dewasa > 2 Tahun	
Sapi Potong	63.367	86.468	96.614	74.233	105.711	352.240	778.633
Sapi Perah	3	7	5	2	-	15	32
Kerbau	12.220	14.616	20.789	11.792	15.554	75.067	150.038
NTT	75.590	101.091	117.408	86.027	121.265	427.322	928.703

Sumber : PSPK2011

Jika dilihat dari kelompok umur, maka populasi sapi potong, sapi perah, dan kerbau yang paling banyak adalah kelompok umur dewasa sekitar 58,6 persen dari seluruh populasi sapi potong, sapi perah, dan kerbau. Berikutnya adalah kelompok umur muda 23,9 persen, dan kelompok umur anak 17,4 persen. Kondisi ini kurang menguntungkan dari sisi regenerasi ternak, karena bila ternak dewasa sudah tidak produktif lagi atau habis digunakan (dipotong/dijual) maka populasi ternak akan berkurang signifikan.

IV. URAIAN ANALISIS

4.1 SAPI

4.1.1 Konsumsi Daging Sapi Tahun 2011

Berdasarkan hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) modul konsumsi Tahun 2011, rata-rata konsumsi daging sapi masyarakat Nusa Tenggara Timur (NTT) adalah 0,21 Kg per kapita per bulan atau sekitar 2,56 kg per kapita per tahun. Sementara hasil proyeksi penduduk NTT tahun 2011 adalah 4,79 juta jiwa. Dengan demikian kebutuhan daging sapi untuk memenuhi konsumsi masyarakat NTT tahun 2011 adalah 12,29 ribu ton atau setara dengan 58.535 ekor sapi (1 ekor = 210 kg).

Konsumsi daging sapi di NTT Tahun 2011 terbanyak di Kabupaten Belu yakni 0,72 kg per kapita per bulan, sedangkan terendah di Kabupaten Manggarai Timur yaitu 0,02 kg per kapita per bulan. Berdasarkan hasil perhitungan seperti yang disajikan pada Tabel 4 dapat diketahui bahwa kebutuhan daging sapi untuk konsumsi penduduk terbanyak berada di Kabupaten Belu yang membutuhkan 3,13 ribu ton daging atau setara dengan 14.916 ekor sapi. Sementara paling sedikit berada di Kabupaten Sabu Raijua yang hanya membutuhkan 0,06 ribu ton daging atau setara dengan 270 ekor sapi.

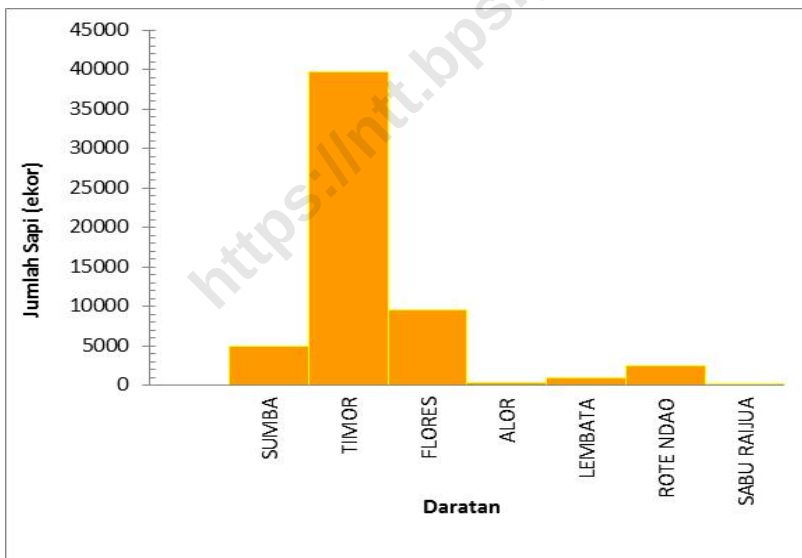
Pada Tabel 4 juga dapat diketahui bahwa Kabupaten TTS yang merupakan kabupaten dengan jumlah penduduk terbanyak di NTT ternyata tidak lebih banyak membutuhkan daging sapi untuk konsumsi masyarakatnya dibandingkan Kabupaten TTU dan Kota Kupang. Hal tersebut disebabkan karena konsumsi daging sapi masyarakat Kabupaten TTU dan Kota Kupang 2 (dua) kali lebih banyak dibandingkan Kabupaten TTS yang hanya mengkonsumsi 0,20 kg per kapita per bulan.

Tabel 4. Jumlah Konsumsi Daging Sapi, Jumlah Penduduk, dan Kebutuhan Konsumsi Daging Sapi Provinsi Nusa Tenggara Timur Menurut Kabupaten/Kota Tahun 2011

Kabupaten/Kota	Konsumsi Per Kapita Sebulan (Kg)	Jumlah Penduduk (jiwa)	Kebutuhan Konsumsi Penduduk (ton)	Jumlah Sapi Kebutuhan Konsumsi Penduduk (ekor)
1. Sumba Barat	0,15	113.407	203,55	969
2. Sumba Timur	0,19	233.109	524,46	2.497
3. Kupang	0,24	311.857	901,26	4.292
4. TTS	0,20	451.256	1.105,01	5.262
5. TTU	0,48	235.241	1.346,55	6.412
6. Belu	0,72	360.443	3.132,40	14.916
7. Alor	0,04	194.412	85,85	409
8. Lembata	0,14	120.605	197,13	939
9. Flores Timur	0,04	238.447	118,68	565
10. Sikka	0,05	307.782	173,71	827
11. Ende	0,05	267.205	147,62	703
12. Ngada	0,23	145.692	406,56	1.936
13. Manggarai	0,09	299.020	333,78	1.589
14. Rote Ndao	0,36	122.773	532,13	2.534
15. Manggarai Barat	0,12	226.308	332,35	1.583
16. Sumba Tengah	0,12	63.826	90,89	433
17. Sumba Barat Daya	0,06	290.718	220,52	1.050
18. Nagekeo	0,26	133.246	423,57	2.017
19. Manggarai Timur	0,02	258.163	76,04	362
20. Sabu Raijua	0,06	74.698	56,61	270
21. Kota Kupang	0,45	344.799	1.879,65	8.951
NTT	0,21	4.793.007	12.292,40	58.535

Sumber : SUSENAS 2011 dan Proyeksi Penduduk (diolah)

Penyebaran kebutuhan daging sapi untuk konsumsi di NTT cenderung tidak merata. Kabupaten/kota yang berada di Daratan Timor (Belu, TTU, TTS, Kupang, dan Kota Kupang) membutuhkan lebih dari 60 persen dari total seluruh kebutuhan konsumsi masyarakat NTT (Gambar 1). Sementara Daratan Flores yang memiliki jumlah penduduk terbanyak di NTT hanya membutuhkan daging sapi sekitar 16 persen dari kebutuhan NTT, yang berarti jauh lebih sedikit dibandingkan Daratan Timor yang memiliki jumlah penduduk sedikit dibawah Daratan Flores. Hal ini dapat diartikan bahwa secara rata-rata konsumsi daging sapi masyarakat di Daratan Timor jauh lebih besar dibandingkan masyarakat di Daratan Flores.



Sumber : SUSENAS 2011 dan Proyeksi Penduduk (diolah)

Gambar 1. Distribusi Kebutuhan Konsumsi Daging Sapi Provinsi NTT Menurut Daratan Tahun 2011

4.1.2 Ketersediaan Daging Sapi Tahun 2011

Salah satu hasil yang diperoleh dari Pendataan Sapi Potong, Sapi Perah, dan Kerbau 2011 (PSPK2011) adalah jumlah populasi sapi potong menurut jenis kelamin dan usia. Berdasarkan hasil pendataan tersebut diketahui bahwa populasi sapi potong di NTT adalah 246.449 ekor jantan dan 532.184 ekor betina. Secara nasional populasi sapi potong NTT menempati urutan keempat terbanyak.

Sesuai Undang-Undang RI Nomor 18 Tahun 2009 mengenai peternakan dan Kesehatan Hewan yang menyatakan bahwa ternak ruminansia betina produktif dilarang disembelih karena merupakan penghasil ternak yang baik, maka dalam analisis ketersediaan ini hanya digunakan data jumlah sapi jantan dewasa.

Berdasarkan hasil PSPK2011, NTT memiliki 96.614 ekor sapi potong jantan dewasa yang menyebar di seluruh kabupaten/kota di NTT. Populasi terbanyak berada di Kabupaten TTS yang memiliki 25.111 ekor, sedangkan Kabupaten Sumba Barat hanya memiliki 137 ekor yang menjadikan kabupaten dengan populasi sapi potong paling sedikit di NTT. (Tabel 5)

Seperti penjelasan sebelumnya diketahui bahwa kebutuhan konsumsi daging sapi di NTT adalah 12,29 ribu ton daging sapi atau setara dengan 58.535 ekor sapi, sementara ketersediaan sapi potong (jantan dewasa) sebanyak 96.614 ekor. Dengan demikian maka secara regional dapat dikatakan bahwa swasembada daging sapi di Provinsi NTT sudah berhasil direalisasikan atau lebih cepat dari target nasional yaitu tahun 2014. Surplus yang dihasilkan yang merupakan stok untuk Provinsi NTT berjumlah 38.079 ekor sapi potong jantan dewasa dengan asumsi tidak terdapat kegiatan ekspor ke luar provinsi.

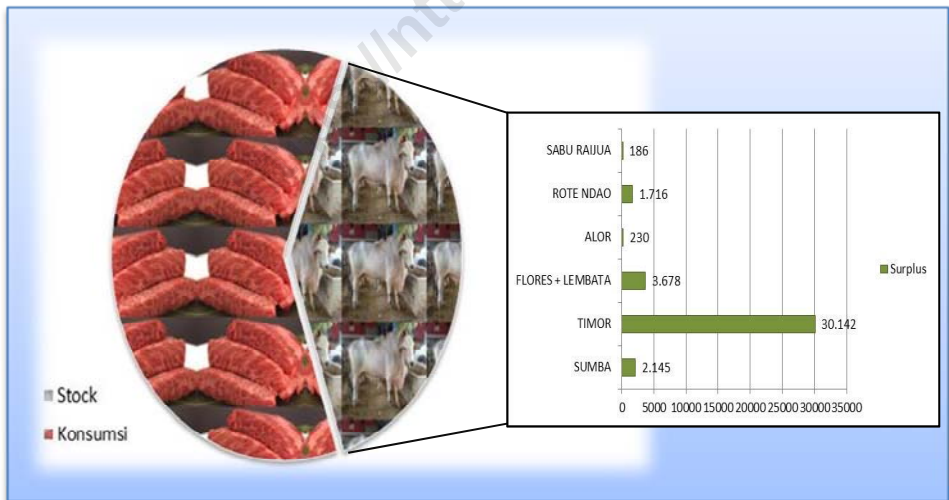
Tabel 5. Jumlah Sapi Kebutuhan Konsumsi, Jumlah Sapi Jantan Dewasa, dan Surplus Sapi Provinsi Nusa Tenggara Timur Menurut Kabupaten/Kota Tahun 2011

Kabupaten/Kota	Sapi Kebutuhan Konsumsi Penduduk (ekor)	Sapi Jantan Dewasa (ekor)	Surplus (ekor)
1. Sumba Barat	969	137	-832
2. Sumba Timur	2.497	5.986	3.489
3. Kupang	4.292	19.726	15.434
4. TTS	5.262	25.111	19.849
5. TTU	6.412	10.953	4.541
6. Belu	14.916	13.484	-1.432
7. Alor	409	639	230
8. Lembata	939	450	-489
9. Flores Timur	565	176	-389
10. Sikka	827	878	51
11. Ende	703	2.910	2.207
12. Ngada	1.936	2.916	980
13. Manggarai	1.589	1.795	206
14. Rote Ndao	2.534	4.250	1.716
15. Manggarai Barat	1.583	994	-589
16. Sumba Tengah	433	567	134
17. Sumba Barat Daya	1.050	405	-645
18. Nagekeo	2.017	2.829	812
19. Manggarai Timur	362	1.251	889
20. Sabu Raijua	270	456	186
21. Kota Kupang	8.951	701	-8.250
NTT	58.535	96.614	38.079

Sumber : SUSENAS 2011 dan PSPK2011 (diolah)

Meskipun secara regional Provinsi NTT telah berhasil berswasembada daging sapi, namun tidak demikian jika dilihat pada cakupan lebih sempit yaitu kabupaten/kota. Pada Tabel 5 diketahui bahwa masih terdapat tujuh kabupaten/kota di NTT yang belum dapat memenuhi kebutuhan konsumsi wilayahnya sendiri, yaitu Sumba Barat, Belu, Lembata, Flores Timur, Manggarai Barat, Sumba Barat Daya, dan Kota Kupang. Kekurangan terbanyak berada di Kabupaten Belu yaitu sebanyak 1.432 ekor. Sementara Surplus terbanyak berada di Kabupaten TTS yaitu sebanyak 19.849 ekor.

Bila ditinjau menurut daratan seperti yang disajikan pada Gambar 2, maka seluruh daratan di NTT memiliki surplus positif. Daratan yang memiliki surplus terbanyak adalah Daratan Timor yaitu 30.142 ekor dan surplus terendah yaitu Daratan Sabu Raijua (1 kabupaten) yaitu 186 ekor.



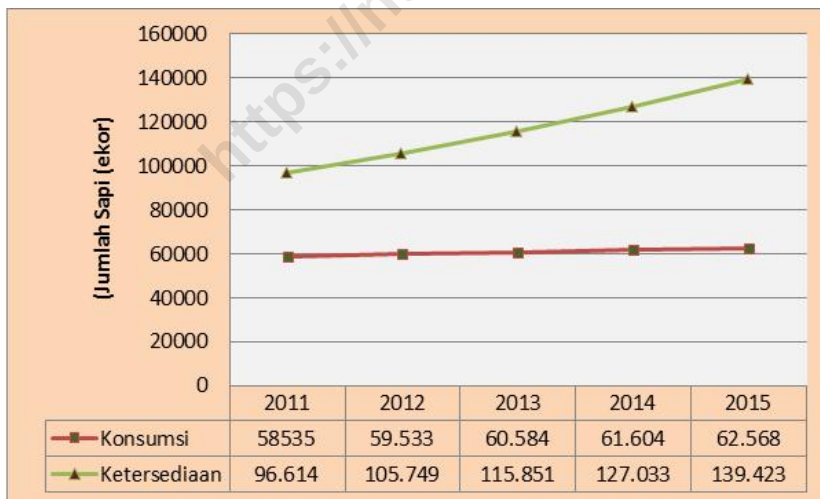
Sumber : SUSENAS 2011 dan PSPK2011 (diolah)

Gambar 2. Distribusi Stok (Surplus) Sapi Potong Provinsi NTT Menurut Daratan Tahun 2011

Berdasarkan uraian sebelumnya maka dapat diduga bahwa dalam rangka memenuhi kebutuhan daging sapi untuk konsumsi ketujuh kabupaten/kota tersebut, maka terjadi alur mutasi ternak masuk dari kabupaten lain yang diduga bersumber dari kabupaten di daratan yang sama dengan kabupaten tersebut, kecuali Lembata yang berasal dari Daratan Flores yang merupakan daratan terdekat.

4.1.3 Gambaran Ketersediaan Daging Sapi Tahun 2012-2015

Setelah melihat gambaran mengenai ketersediaan daging sapi pada Tahun 2011, menjadi suatu hal yang penting pula bagi pengambil kebijakan untuk mengetahui perkiraan situasi ke depan. Oleh karena itu dalam analisis ini disajikan pula gambaran ketersediaan daging sapi hingga Tahun 2015 seperti yang dapat dilihat pada Gambar 2.



Sumber : SUSENAS 2011, Proyeksi Penduduk, dan PSPK2011 (diolah)

Gambar 3. Perkiraan Konsumsi dan Ketersediaan Daging Sapi Provinsi NTT Tahun 2011-2015

Berdasarkan hasil perhitungan diketahui bahwa dalam kurun waktu Tahun 2011-2015 konsumsi daging sapi masyarakat NTT terus mengalami peningkatan seiring dengan pertumbuhan penduduk. Begitu pula dengan ketersediaan daging sapi yang meningkat dengan pertumbuhan rata-rata sebesar 9,6 persen (Sumber: PSPK2011 terlampir).

Pada Gambar 3 juga dapat terlihat bahwa surplus ketersediaan daging sapi terus mengalami peningkatan. Pada Tahun 2015 ketersediaan daging sapi di NTT diperkirakan mencapai dua kali lipat dari kebutuhan konsumsi masyarakatnya. Pada Kondisi ini menggambarkan bahwa masih terbukanya peluang investasi di sektor peternakan sapi ke depan yang diharapkan berdampak positif bagi para peternak sapi dalam meningkatkan Kesejahteraannya dalam cakupan mikro, dan berpotensi meningkatkan ekspor keluar provinsi yang berdampak mengalirnya *cash in flow* bagi wilayah NTT, sehingga pada akhirnya akan meningkatkan perekonomian NTT secara makro.

4.2 KERBAU

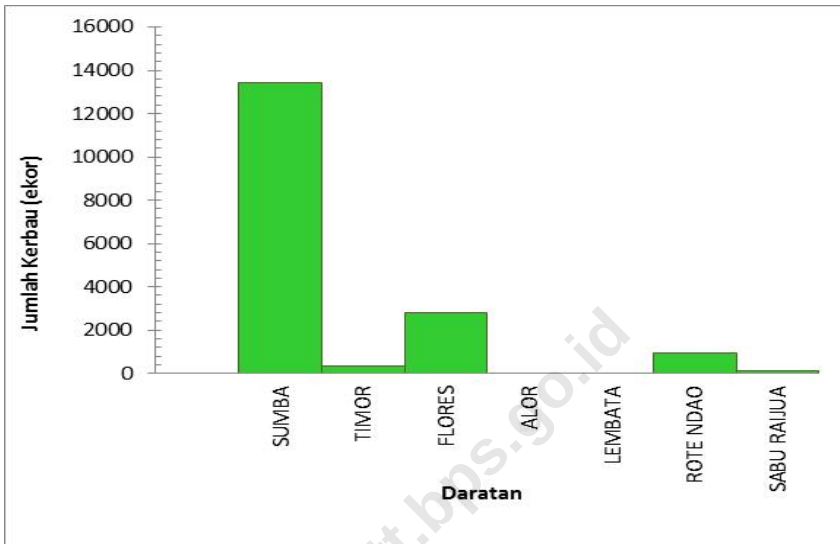
4.2.1 Konsumsi Daging Kerbau Tahun 2011

Rata-rata konsumsi daging kerbau masyarakat NTT menurut hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) Tahun 2011 adalah 0,08 Kg per kapita per bulan atau sekitar 0,97 kg per kapita per tahun. Berdasarkan hasil proyeksi penduduk NTT tahun 2011 yaitu 4,79 juta jiwa, maka kebutuhan daging kerbau untuk memenuhi konsumsi masyarakat NTT tahun 2011 pada Tabel 6 dapat dilihat yaitu 4,65 ribu ton atau setara dengan 17.726 ekor kerbau (1 ekor = 262.5 kg).

Tabel 6. Jumlah Konsumsi Daging Kerbau, Jumlah Penduduk, dan Kebutuhan Konsumsi Daging Kerbau, Provinsi Nusa Tenggara Timur Menurut Kabupaten/Kota Tahun 2011

Kabupaten/Kota	Konsumsi Per Kapita Sebulan (Kg)	Jumlah Penduduk (jiwa)	Kebutuhan Konsumsi Penduduk (ton)	Kebutuhan Konsumsi Penduduk (ekor)
1. Sumba Barat	0,74	113.407	1.007,32	3.837
2. Sumba Timur	0,04	233.109	106,52	406
3. Kupang	0	311.857	0	0
4. TTS	0	451.256	0	0
5. TTU	0	235.241	0	0
6. Belu	0,02	360.443	86,47	329
7. Alor	0	194.412	0	0
8. Lembata	0	120.605	0	0
9. Flores Timur	0	238.447	0	0
10. Sikka	0	307.782	0	0
11. Ende	0,04	267.205	117,24	447
12. Ngada	0	145.692	0	0
13. Manggarai	0,02	299.020	78,10	298
14. Rote Ndao	0,17	122.773	254,53	970
15. Manggarai Barat	0,20	226.308	531,26	2.024
16. Sumba Tengah	0,24	63.826	183,63	700
17. Sumba Barat Daya	0,64	290.718	2.232,62	8.505
18. Nagekeo	0,01	133.246	12,55	48
19. Manggarai Timur	0	258.163	0	0
20. Sabu Raijua	0,03	74.698	25,89	99
21. Kota Kupang	0	344.799	0	0
NTT	0,08	4.793.007	4.652,95	17.726

Sumber : SUSENAS 2011, Proyeksi Penduduk (diolah)



Sumber : SUSENAS 2011 dan Proyeksi Penduduk (diolah)

Gambar 4. Distribusi Kebutuhan Konsumsi Daging Kerbau Provinsi NTT Menurut Daratan Tahun 2011

Rata-rata konsumsi terbanyak daging kerbau tahun 2011 di NTT berada di Kabupaten Sumba Barat yakni 0,74 kg per kapita per bulan dan Sumba Barat Daya sebanyak 0,64 kg per kapita per bulan. Konsumsi daging kerbau di Daratan Sumba ini didukung oleh pola adat masyarakat setempat yang menggunakan ternak sebagai mahar (belis) dalam adat pernikahan maupun dalam peristiwa kematian.

Berdasarkan hasil perhitungan seperti yang disajikan pada Tabel 6 dapat diketahui bahwa kebutuhan daging Kerbau untuk konsumsi penduduk terbanyak berada di Kabupaten Sumba Barat Daya yang membutuhkan 2,23 ribu ton daging atau setara dengan 8.505 ekor kerbau. Sementara paling sedikit berada di Kabupaten Nagekeo yang hanya membutuhkan 0,01 ribu ton daging atau setara dengan 48 ekor kerbau.

Pada Tabel 6 juga dapat diketahui bahwa beberapa kabupaten di NTT relatif tidak mengonsumsi daging kerbau. Hal tersebut disebabkan karena masyarakat di kabupaten tersebut diduga lebih memilih mengonsumsi daging sapi yang merupakan komoditi substitusi dari daging kerbau.

Penyebaran kebutuhan daging kerbau untuk konsumsi merata di Daratan Sumba, namun tidak merata di daratan lain di NTT. Kabupaten/kota yang berada di Daratan Sumba membutuhkan lebih dari 75 persen dari total seluruh kebutuhan konsumsi masyarakat NTT (Gambar 4). Hal ini mengindikasikan bahwa konsumsi daging kerbau masyarakat sumba lebih tinggi di banding masyarakat dari daratan lain di NTT.

4.2.2 Ketersediaan Daging Kerbau Tahun 2011

Berdasarkan hasil PSPK2011 diketahui bahwa populasi kerbau di NTT adalah 47.625 ekor jantan dan 102.413 ekor betina. Seperti uraian sebelumnya, data yang digunakan untuk melihat ketersediaan daging kerbau ini adalah data populasi jantan dewasa. Pada Tabel 7 diketahui bahwa NTT memiliki 20.789 ekor kerbau jantan dewasa yang menyebar di sebagian besar kabupaten/kota di NTT. Populasi terbanyak berada di Kabupaten Sumba Timur yang memiliki 4.344 ekor, sedangkan Kota Kupang hanya memiliki 1 ekor yang menjadikan kabupaten dengan populasi sapi potong paling sedikit.

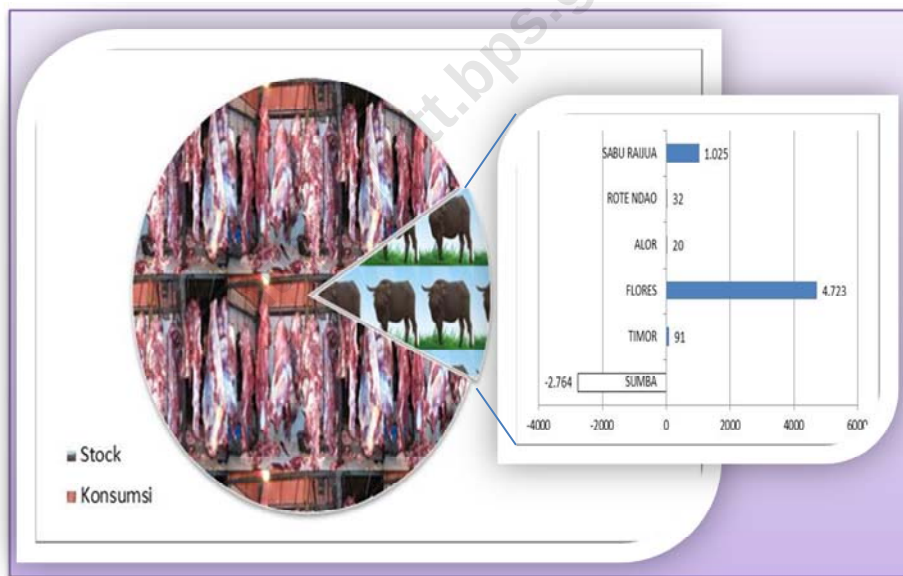
Pada Tabel 7 dapat dilihat kebutuhan konsumsi daging kerbau di NTT adalah 4,65 ribu ton daging kerbau atau setara dengan 17.726 ekor kerbau, sementara ketersediaan kerbau (jantan dewasa) sebanyak 20.789 ekor. Dengan demikian maka swasembada daging kerbau di provinsi ini sudah berhasil direalisasikan sama halnya dengan daging sapi. Surplus yang dihasilkan yang merupakan stok untuk NTT berjumlah 3.063 ekor kerbau jantan dewasa dengan asumsi tidak terdapat kegiatan ekspor ke luar provinsi.

Tabel 7. Jumlah Kerbau Kebutuhan Konsumsi, Jumlah Kerbau Jantan Dewasa, dan Surplus Kerbau Provinsi Nusa Tenggara Timur Menurut Kabupaten/Kota Tahun 2011

Kabupaten/Kota	Kerbau Kebutuhan Konsumsi Penduduk (ekor)	Kerbau Jantan Dewasa (ekor)	Surplus (ekor)
1. Sumba Barat	3.837	1.968	-1.869
2. Sumba Timur	406	4.344	3.938
3. Kupang	0	114	114
4. TTS	0	42	42
5. TTU	0	68	68
6. Belu	329	195	-134
7. Alor	0	20	20
8. Lembata	0	-	0
9. Flores Timur	0	3	3
10. Sikka	0	113	113
11. Ende	447	363	-84
12. Ngada	0	1.096	1.096
13. Manggarai	298	1.121	823
14. Rote Ndao	970	1.002	32
15. Manggarai Barat	2.024	2.436	412
16. Sumba Tengah	700	1.151	451
17. Sumba Barat Daya	8.505	3.221	-5.284
18. Nagekeo	48	938	890
19. Manggarai Timur	0	1.469	1.469
20. Sabu Raijua	99	1.124	1.025
21. Kota Kupang	0	1	1
NTT	17.726	20.789	3.063

Sumber : SUSENAS 2011 dan PSPK2011 (diolah)

Secara regional, NTT mampu memenuhi kebutuhan masyarakat akan daging kerbau. Namun apabila dilihat per kabupaten dapat diketahui bahwa Daratan Sumba yang merupakan wilayah dengan *demmand* terbanyak ternyata masih mengalami kekurangan daging kerbau. Pada Tabel 7 diketahui bahwa masih terdapat 4 (empat) kabupaten di NTT yang belum dapat memenuhi kebutuhan konsumsi wilayahnya sendiri, yaitu Sumba Barat, Belu, Ende, dan Sumba Barat Daya. Kekurangan terbanyak berada di Kabupaten Sumba Barat Daya yaitu sebanyak 5.284 ekor. Sementara Surplus terbanyak berada di Kabupaten Sumba Timur yaitu sebanyak 3.938 ekor.



Sumber : SUSENAS 2011 dan PSPK2011 (diolah)

Gambar 5. Distribusi Stok (Surplus) kerbau Provinsi NTT Menurut Daratan Tahun 2011

Bila ditinjau menurut daratan seperti yang disajikan pada Gambar 5, maka hampir seluruh daratan di NTT memiliki surplus positif kecuali Daratan Sumba. Daratan yang memiliki surplus terbanyak adalah Daratan Flores yaitu sebanyak 4.723 ekor, sementara terendah yaitu Daratan Alor (1 kabupaten) yaitu 20 ekor.

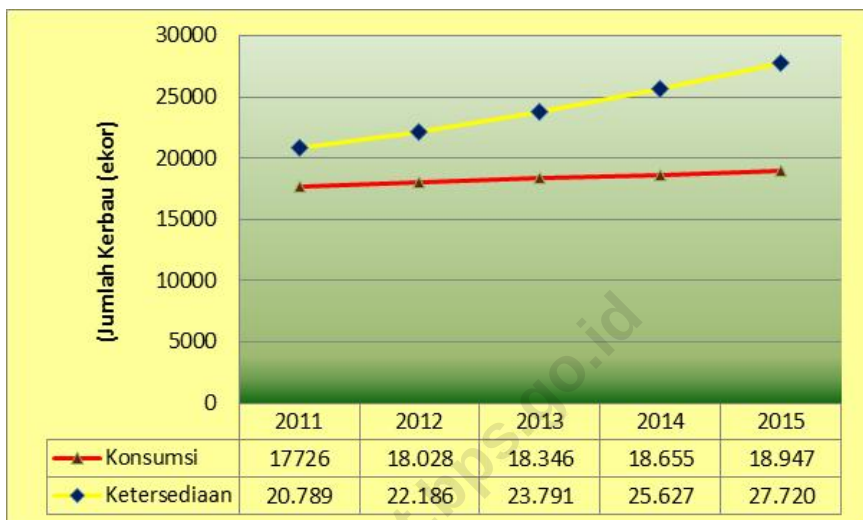
Berdasarkan hasil yang diuraikan sebelumnya maka dapat diduga bahwa dalam rangka memenuhi kebutuhan daging kerbau untuk konsumsi di Daratan Sumba, maka mutasi ternak masuk dimungkinkan berasal dari Daratan Flores.

4.2.3 Gambaran Ketersediaan Daging Kerbau Tahun 2012-2015

Berdasarkan hasil perhitungan seperti yang disajikan pada Gambar 6 dapat terlihat bahwa dalam kurun waktu Tahun 2011-2015 konsumsi daging kerbau masyarakat NTT terus mengalami peningkatan seiring dengan pertumbuhan penduduk. Begitu pula dengan ketersediaan daging kerbau yang meningkat dengan pertumbuhan rata-rata sebesar 7,98 persen (Sumber: PSPK2011 terlampir).

Pada Gambar 6 juga dapat diketahui bahwa surplus ketersediaan daging kerbau diperkirakan terus mengalami peningkatan. Pada Tahun 2015 surplus daging kerbau di NTT diperkirakan lebih dari 40 persen dari kebutuhan konsumsi masyarakat.

Sama halnya dengan gambaran daging sapi, kondisi ketersediaan daging kerbau di NTT kedepannya masih membuka peluang yang baik untuk investasi di sektor peternakan kerbau. Investasi yang dilakukan akan berdampak positif bagi para peternak kerbau dalam rangka meningkatkan kesejahteraannya, dan berpotensi meningkatkan ekspor keluar provinsi yang pada akhirnya mampu mendorong pertumbuhan ekonomi NTT secara makro.



Sumber : SUSENAS 2011, Proyeksi Penduduk, dan PSPK2011 (diolah)

Gambar 6. Perkiraan Konsumsi dan Ketersediaan Daging Kerbau Provinsi NTT Tahun 2011-2015

V. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat disimpulkan :

1. Kebutuhan konsumsi daging sapi di NTT Tahun 2011 adalah sebanyak 12,29 ribu ton atau setara dengan 58.535 ekor sapi, sementara ketersediaan sapi potong (jantan dewasa) sebanyak 96.614 ekor. Dengan demikian maka secara regiona dapat dikatakan bahwa swasembada daging sapi di Provinsi NTT sudah berhasil direalisasikan atau lebih cepat dari target nasional yaitu tahun 2014.
2. Kebutuhan konsumsi daging kerbau di NTT Tahun 2011 adalah sebanyak 4,65 ribu ton atau setara dengan 17.726 ekor kerbau, sementara ketersediaan kerbau (jantan dewasa) sebanyak 20.789 ekor. Dengan demikian maka swasembada daging kerbau di provinsi ini sudah berhasil direalisasikan sama halnya dengan daging sapi.
3. Surplus yang dihasilkan yang merupakan stok untuk NTT Tahun 2011 berjumlah 38.079 ekor sapi potong jantan dewasa dan 3.063 ekor kerbau jantan dewasa, dengan asumsi tidak terdapat kegiatan ekspor ke luar provinsi.
4. Pada Tahun 2015 ketersediaan daging sapi di NTT diperkirakan mencapai dua kali lipat dari kebutuhan konsumsi masyarakatnya, sementara daging kerbau diperkirakan surplus lebih dari 40 persen dari kebutuhan konsumsinya. Pada Kondisi ini menggambarkan bahwa masih terbukanya peluang investasi di sektor peternakan sapi dan kerbau ke depan yang diharapkan berdampak positif bagi para peternak sapi dan kerbau dalam meningkatkan kesejahteraannya dalam cakupan mikro, dan berpotensi meningkatkan ekspor keluar provinsi yang berdampak mengalirnya *cash in flow* bagi wilayah NTT, sehingga pada akhirnya akan meningkatkan perekonomian NTT secara makro.

LAMPIRAN

TABEL A. PERHITUNGAN KETERSEDIAAN KONSUMSI DAGING SAPI DAN KERBAU PROVINSI NTT MENURUT KABUPATEN/KOTA TAHUN 2011

Kabupaten/Kota	Konsumsi (Kg/org sebulan)		Jumlah Penduduk	Konsumsi Penduduk per tahun		Ketersediaan		Surplus	
	Daging Sapi	Daging Kerbau		Sapi (ekor) (1 ekor=210 kg)	Kerbau (ekor) (1 ekor=262.5 kg)	Sapi (ekor)	Kerbau (ekor)	Sapi (ekor)	Kerbau (ekor)
Sumba Barat	0,150	0,740	113.407	969	3.837	137	1.968	-832	-1.869
Sumba Timur	0,187	0,038	233.109	2.497	406	5.986	4.344	3.489	3.938
Kupang	0,241	0,000	311.857	4.292	0	19.726	114	15.434	114
TTS	0,204	0,000	451.256	5.262	0	25.111	42	19.849	42
TTU	0,477	0,000	235.241	6.412	0	10.953	68	4.541	68
Belu	0,724	0,020	360.443	14.916	329	13.484	195	-1.432	-134
Alor	0,037	0,000	194.412	409	0	639	20	230	20
Lembata	0,136	0,000	120.605	939	0	450	0	-489	0
Flores Timur	0,041	0,000	238.447	565	0	176	3	-389	3
Sikka	0,047	0,000	307.782	827	0	878	113	51	113
Ende	0,046	0,037	267.205	703	447	2.910	363	2.207	-84
Ngada	0,233	0,000	145.692	1.936	0	2.916	1.096	980	1.096
Manggarai	0,093	0,022	299.020	1.589	298	1.795	1.121	206	823
Rote Ndao	0,361	0,173	122.773	2.534	970	4.250	1.002	1.716	32
Manggarai Barat	0,122	0,196	226.308	1.583	2.024	994	2.436	-589	412
Sumba Tengah	0,119	0,240	63.826	433	700	567	1.151	134	451
Sumba Barat Daya	0,063	0,640	290.718	1.050	8.505	405	3.221	-645	-5.284
Nagekeo	0,265	0,008	133.246	2.017	48	2.829	938	812	890
Manggarai Timur	0,025	0,000	258.163	362	0	1.251	1.469	889	1.469
Sabu Raijua	0,063	0,029	74.698	270	99	456	1.124	186	1.025
Kota Kupang	0,454	0,000	344.799	8.951	0	701	1	-8.250	1
NTT	0,214	0,081	4.793.007	58.535	17.726	96.614	20.789	38.079	3.063

TABEL B. PERHITUNGAN KETERSEDIAAN KONSUMSI DAGING SAPI DAN KERBAU PROVINSI NTT MENURUT KABUPATEN/KOTA TAHUN 2012

Kabupaten/Kota	Konsumsi (Kg/org sebulan)		Jumlah Penduduk	Konsumsi Penduduk per tahun		Ketersediaan		Surplus	
	Daging Sapi	Daging Kerbau		Sapi (ekor) (1 ekor=210 kg)	Kerbau (ekor) (1 ekor=262.5 kg)	Sapi (ekor)	Kerbau (ekor)	Sapi (ekor)	Kerbau (ekor)
Sumba Barat	0,150	0,740	115.238	985	3.899	141	1.860	-844	-2.039
Sumba Timur	0,187	0,038	237.095	2.540	413	6.866	4.891	4.326	4.478
Kupang	0,241	0,000	317.189	4.365	0	21.044	131	16.679	131
TTS	0,204	0,000	458.729	5.349	0	27.831	48	22.482	48
TTU	0,477	0,000	239.184	6.520	0	12.036	75	5.517	75
Belu	0,724	0,020	366.590	15.171	335	14.197	208	-973	-127
Alor	0,037	0,000	197.759	416	0	664	23	248	23
Lembata	0,136	0,000	122.679	955	0	516	0	-439	0
Flores Timur	0,041	0,000	242.732	575	0	189	4	-386	4
Sikka	0,047	0,000	313.383	842	0	1.026	121	184	121
Ende	0,046	0,037	272.064	716	455	3.261	404	2.545	-51
Ngada	0,233	0,000	148.152	1.969	0	3.150	1.181	1.182	1.181
Manggarai	0,093	0,022	304.087	1.616	303	2.134	1.234	517	932
Rote Ndao	0,361	0,173	124.802	2.576	986	4.684	1.111	2.108	125
Manggarai Barat	0,122	0,196	229.866	1.608	2.056	1.141	2.730	-466	674
Sumba Tengah	0,119	0,240	64.810	439	710	606	1.060	166	350
Sumba Barat Daya	0,063	0,640	295.171	1.066	8.635	437	3.163	-629	-5.473
Nagekeo	0,265	0,008	135.551	2.052	49	3.117	1.017	1.065	968
Manggarai Timur	0,025	0,000	262.319	368	0	1.475	1.641	1.107	1.641
Sabu Raijua	0,063	0,029	75.935	274	100	512	1.283	238	1.183
Kota Kupang	0,454	0,000	351.351	9.121	0	721	1	-8.400	1
NTT	0,214	0,081	4.874.686	59.533	18.028	105.749	22.186	46.216	4.158

TABEL C. PERHITUNGAN KETERSEDIAAN KONSUMSI DAGING SAPI DAN KERBAU PROVINSI NTT MENURUT KABUPATEN/KOTA TAHUN 2013

Kabupaten/Kota	Konsumsi (Kg/org sebulan)		Jumlah Penduduk	Konsumsi Penduduk per tahun		Ketersediaan		Surplus	
	Daging Sapi	Daging Kerbau		Sapi (ekor) (1 ekor=210 kg)	Kerbau (ekor) (1 ekor=262.5 kg)	Sapi (ekor)	Kerbau (ekor)	Sapi (ekor)	Kerbau (ekor)
Sumba Barat	0,150	0,740	117.157	1.001	3.964	145	1.758	-857	-2.206
Sumba Timur	0,187	0,038	241.291	2.585	420	7.876	5.507	5.291	5.087
Kupang	0,241	0,000	322.820	4.443	0	22.451	149	18.008	149
TTS	0,204	0,000	466.673	5.442	0	30.846	56	25.404	56
TTU	0,477	0,000	243.387	6.634	0	13.226	82	6.592	82
Belu	0,724	0,020	373.108	15.440	341	14.948	222	-492	-119
Alor	0,037	0,000	201.274	423	0	691	27	267	27
Lembata	0,136	0,000	124.895	972	0	592	0	-380	0
Flores Timur	0,041	0,000	247.322	586	0	203	4	-384	4
Sikka	0,047	0,000	319.328	858	0	1.199	129	340	129
Ende	0,046	0,037	277.215	729	463	3.654	449	2.925	-14
Ngada	0,233	0,000	150.753	2.003	0	3.404	1.273	1.400	1.273
Manggarai	0,093	0,022	309.382	1.644	308	2.536	1.359	891	1.052
Rote Ndao	0,361	0,173	126.965	2.620	1.003	5.163	1.232	2.542	229
Manggarai Barat	0,122	0,196	233.575	1.633	2.089	1.310	3.059	-323	970
Sumba Tengah	0,119	0,240	65.853	447	722	647	976	201	254
Sumba Barat Daya	0,063	0,640	299.791	1.083	8.771	471	3.106	-611	-5.665
Nagekeo	0,265	0,008	138.007	2.089	50	3.435	1.103	1.346	1.053
Manggarai Timur	0,025	0,000	266.665	374	0	1.739	1.832	1.365	1.832
Sabu Raijua	0,063	0,029	77.253	279	102	574	1.465	295	1.363
Kota Kupang	0,454	0,000	358.058	9.295	0	742	2	-8.553	2
NTT	0,214	0,081	4.960.772	60.584	18.346	115.851	23.791	55.267	5.445

TABEL D. PERHITUNGAN KETERSEDIAAN KONSUMSI DAGING SAPI DAN KERBAU PROVINSI NTT MENURUT KABUPATEN/KOTA TAHUN 2014

Kabupaten/Kota	Konsumsi (Kg/org sebulan)		Jumlah Penduduk	Konsumsi Penduduk per tahun		Ketersediaan		Surplus	
	Daging Sapi	Daging Kerbau		Sapi (ekor) (1 ekor=210 kg)	Kerbau (ekor) (1 ekor=262.5 kg)	Sapi (ekor)	Kerbau (ekor)	Sapi (ekor)	Kerbau (ekor)
Sumba Barat	0,150	0,740	118.991	1.017	4.026	149	1.661	-868	-2.365
Sumba Timur	0,187	0,038	245.352	2.629	427	9.034	6.200	6.405	5.773
Kupang	0,241	0,000	328.289	4.518	0	23.951	171	19.434	171
TTS	0,204	0,000	474.407	5.532	0	34.188	64	28.656	64
TTU	0,477	0,000	247.483	6.746	0	14.535	90	7.789	90
Belu	0,724	0,020	379.433	15.702	347	15.739	236	37	-111
Alor	0,037	0,000	204.679	430	0	718	32	287	32
Lembata	0,136	0,000	127.110	989	0	679	0	-310	0
Flores Timur	0,041	0,000	251.904	597	0	217	5	-380	5
Sikka	0,047	0,000	325.187	874	0	1.400	137	526	137
Ende	0,046	0,037	282.265	743	472	4.095	500	3.353	28
Ngada	0,233	0,000	153.301	2.037	0	3.677	1.373	1.640	1.373
Manggarai	0,093	0,022	314.461	1.671	313	3.014	1.497	1.343	1.184
Rote Ndao	0,361	0,173	129.086	2.664	1.020	5.690	1.366	3.026	346
Manggarai Barat	0,122	0,196	237.114	1.658	2.120	1.505	3.427	-154	1.307
Sumba Tengah	0,119	0,240	66.859	453	733	691	899	238	166
Sumba Barat Daya	0,063	0,640	304.184	1.099	8.899	509	3.050	-590	-5.849
Nagekeo	0,265	0,008	140.430	2.126	50	3.785	1.196	1.659	1.145
Manggarai Timur	0,025	0,000	270.831	380	0	2.050	2.047	1.670	2.047
Sabu Raijua	0,063	0,029	78.561	284	104	644	1.673	361	1.569
Kota Kupang	0,454	0,000	364.352	9.458	0	763	3	-8.695	3
NTT	0,214	0,081	5.044.279	61.604	18.655	127.033	25.627	65.429	6.972

TABEL E. PERHITUNGAN KETERSEDIAAN KONSUMSI DAGING SAPI DAN KERBAU PROVINSI NTT MENURUT KABUPATEN/KOTA TAHUN 2015

Kabupaten/Kota	Konsumsi (Kg/org sebulan)		Jumlah Penduduk	Konsumsi Penduduk per tahun		Ketersediaan		Surplus	
	Daging Sapi	Daging Kerbau		Sapi (ekor) (1 ekor=210 kg)	Kerbau (ekor) (1 ekor=262.5 kg)	Sapi (ekor)	Kerbau (ekor)	Sapi (ekor)	Kerbau (ekor)
Sumba Barat	0,150	0,740	120.740	1.032	4.086	153	1.570	-879	-2.515
Sumba Timur	0,187	0,038	249.165	2.669	434	10.362	6.981	7.692	6.548
Kupang	0,241	0,000	333.443	4.589	0	25.552	196	20.964	196
TTS	0,204	0,000	481.756	5.618	0	37.891	74	32.273	74
TTU	0,477	0,000	251.382	6.852	0	15.972	99	9.120	99
Belu	0,724	0,020	385.461	15.951	352	16.571	252	620	-101
Alor	0,037	0,000	207.886	437	0	746	37	309	37
Lembata	0,136	0,000	129.203	1.006	0	779	0	-227	0
Flores Timur	0,041	0,000	256.247	607	0	233	6	-374	6
Sikka	0,047	0,000	330.681	889	0	1.636	147	748	147
Ende	0,046	0,037	287.050	755	480	4.589	556	3.834	77
Ngada	0,233	0,000	155.690	2.069	0	3.973	1.480	1.904	1.480
Manggarai	0,093	0,022	319.305	1.697	318	3.583	1.649	1.886	1.331
Rote Ndao	0,361	0,173	131.074	2.705	1.035	6.272	1.515	3.567	479
Manggarai Barat	0,122	0,196	240.475	1.682	2.151	1.728	3.840	46	1.690
Sumba Tengah	0,119	0,240	67.812	460	743	738	828	279	84
Sumba Barat Daya	0,063	0,640	308.386	1.114	9.022	549	2.995	-565	-6.027
Nagekeo	0,265	0,008	142.724	2.160	51	4.171	1.296	2.011	1.245
Manggarai Timur	0,025	0,000	274.772	385	0	2.416	2.286	2.031	2.286
Sabu Raijua	0,063	0,029	79.804	288	105	723	1.910	435	1.805
Kota Kupang	0,454	0,000	370.149	9.609	0	785	4	-8.824	4
NTT	0,214	0,081	5.123.205	62.568	18.947	139.423	27.720	76.855	8.773

TABEL F. PERHITUNGAN KETERSEDIAAN KONSUMSI DAGING SAPI DAN KERBAU PROVINSI NTT MENURUT DARATAN/PULAU TAHUN 2011

Kabupaten/Kota	Konsumsi (Kg/org sebulan)		Jumlah Penduduk	Konsumsi Penduduk per tahun		Ketersediaan		Surplus	
	Daging Sapi	Daging Kerbau		Sapi (ekor) (1 ekor=210 kg)	Kerbau (ekor) (1 ekor=262.5 kg)	Sapi (ekor)	Kerbau (ekor)	Sapi (ekor)	Kerbau (ekor)
SUMBA	0,124	0,420	701.060	4.950	13.448	7.095	10.684	2.145	-2.764
TIMOR	0,409	0,004	1.703.596	39.833	329	69.975	420	30.142	91
FLORES	0,089	0,033	1.875.863	9.582	2.816	13.749	7.539	4.167	4.723
ALOR	0,037	0,000	194.412	409	0	639	20	230	20
LEMBATA	0,136	0,000	120.605	939	0	450	0	-489	0
ROTE NDAO	0,361	0,173	122.773	2.534	970	4.250	1.002	1.716	32
SABU RAIJUA	0,063	0,029	74.698	270	99	456	1.124	186	1.025
NTT	0,214	0,081	4.793.007	58.535	17.726	96.614	20.789	38.079	3.063

TABEL G. PERHITUNGAN KETERSEDIAAN KONSUMSI DAGING SAPI DAN KERBAU PROVINSI NTT MENURUT DARATAN/PULAU TAHUN 2012

Kabupaten/Kota	Konsumsi (Kg/org sebulan)		Jumlah Penduduk	Konsumsi Penduduk per tahun		Ketersediaan		Surplus	
	Daging Sapi	Daging Kerbau		Sapi (ekor) (1 ekor=210 kg)	Kerbau (ekor) (1 ekor=262.5 kg)	Sapi (ekor)	Kerbau (ekor)	Sapi (ekor)	Kerbau (ekor)
SUMBA	0,124	0,419	712.314	5.031	13.658	8.050	10.974	3.019	-2.684
TIMOR	0,409	0,004	1.733.043	40.525	335	75.830	463	35.305	128
FLORES	0,089	0,033	1.908.154	9.746	2.862	15.493	8.331	5.747	5.470
ALOR	0,037	0,000	197.759	416	0	664	23	248	23
LEMBATA	0,136	0,000	122.679	955	0	516	0	-439	0
ROTE NDAO	0,361	0,173	124.802	2.576	986	4.684	1.111	2.108	125
SABU RAIJUA	0,063	0,029	75.935	274	100	512	1.283	238	1.183
NTT	0,214	0,081	4.874.686	59.533	18.028	105.749	22.186	46.216	4.158

TABEL H. PERHITUNGAN KETERSEDIAAN KONSUMSI DAGING SAPI DAN KERBAU PROVINSI NTT MENURUT DARATAN/PULAU TAHUN 2013

Kabupaten/Kota	Konsumsi (Kg/org sebulan)		Jumlah Penduduk	Konsumsi Penduduk per tahun		Ketersediaan		Surplus	
	Daging Sapi	Daging Kerbau		Sapi (ekor) (1 ekor=210 kg)	Kerbau (ekor) (1 ekor=262.5 kg)	Sapi (ekor)	Kerbau (ekor)	Sapi (ekor)	Kerbau (ekor)
SUMBA	0,124	0,419	724.092	5.116	13.877	9.139	11.347	4.023	-2.530
TIMOR	0,409	0,004	1.764.046	41.254	341	82.213	510	40.960	169
FLORES	0,089	0,033	1.942.247	9.918	2.910	17.479	9.209	7.561	6.300
ALOR	0,037	0,000	201.274	423	0	691	27	267	27
LEMBATA	0,136	0,000	124.895	972	0	592	0	-380	0
ROTE NDAO	0,361	0,173	126.965	2.620	1.003	5.163	1.232	2.542	229
SABU RAIJUA	0,063	0,029	77.253	279	102	574	1.465	295	1.363
NTT	0,214	0,081	4.960.772	60.584	18.346	115.851	23.791	55.267	5.445

TABEL I. PERHITUNGAN KETERSEDIAAN KONSUMSI DAGING SAPI DAN KERBAU PROVINSI NTT MENURUT DARATAN/PULAU TAHUN 2014

Kabupaten/Kota	Konsumsi (Kg/org sebulan)		Jumlah Penduduk	Konsumsi Penduduk per tahun		Ketersediaan		Surplus	
	Daging Sapi	Daging Kerbau		Sapi (ekor) (1 ekor=210 kg)	Kerbau (ekor) (1 ekor=262.5 kg)	Sapi (ekor)	Kerbau (ekor)	Sapi (ekor)	Kerbau (ekor)
SUMBA	0,124	0,419	735.386	5.198	14.085	10.382	11.811	5.185	-2.275
TIMOR	0,409	0,004	1.793.964	41.956	347	89.175	564	47.220	217
FLORES	0,089	0,033	1.975.493	10.086	2.956	19.744	10.182	9.658	7.226
ALOR	0,037	0,000	204.679	430	0	718	32	287	32
LEMBATA	0,136	0,000	127.110	989	0	679	0	-310	0
ROTE NDAO	0,361	0,173	129.086	2.664	1.020	5.690	1.366	3.026	346
SABU RAIJUA	0,063	0,029	78.561	284	104	644	1.673	361	1.569
NTT	0,214	0,081	5.044.279	61.604	18.655	127.033	25.627	65.429	6.972

TABEL J. PERHITUNGAN KETERSEDIAAN KONSUMSI DAGING SAPI DAN KERBAU PROVINSI NTT MENURUT DARATAN/PULAU TAHUN 2015

Kabupaten/Kota	Konsumsi (Kg/org sebulan)		Jumlah Penduduk	Konsumsi Penduduk per tahun		Ketersediaan		Surplus	
	Daging Sapi	Daging Kerbau		Sapi (ekor) (1 ekor=210 kg)	Kerbau (ekor) (1 ekor=262.5 kg)	Sapi (ekor)	Kerbau (ekor)	Sapi (ekor)	Kerbau (ekor)
SUMBA	0,124	0,419	746.103	5.275	14.285	11.802	12.374	6.527	-1.910
TIMOR	0,409	0,004	1.822.191	42.619	352	96.771	624	54.153	271
FLORES	0,089	0,033	2.006.944	10.245	2.999	22.329	11.260	12.084	8.261
ALOR	0,037	0,000	207.886	437	0	746	37	309	37
LEMBATA	0,136	0,000	129.203	1.006	0	779	0	-227	0
ROTE NDAO	0,361	0,173	131.074	2.705	1.035	6.272	1.515	3.567	479
SABU RAIJUA	0,063	0,029	79.804	288	105	723	1.910	435	1.805
NTT	0,214	0,081	5.123.205	62.568	18.947	139.423	27.720	76.855	8.773

TABEL K. PERSENTASE PERTUMBUHAN TERNAK SAPI DAN KERBAU PROVINSI NTT MENURUT KABUPATEN/KOTA TAHUN 2011

Kabupaten/Kota	Sapi (persen)	Kerbau (persen)
Sumba Barat	2,81	-5,49
Sumba Timur	14,70	12,59
Kupang	6,68	14,48
TTS	10,83	15,19
TTU	9,89	9,78
Belu	5,29	6,58
Alor	3,95	16,67
Lembata	14,69	0,00
Flores Timur	7,29	18,18
Sikka	16,84	6,75
Ende	12,06	11,27
Ngada	8,04	7,79
Manggarai	18,86	10,12
Rote Ndao	10,22	10,88
Manggarai Barat	14,82	12,05
Sumba Tengah	6,83	-7,91
Sumba Barat Daya	7,90	-1,80
Nagekeo	10,19	8,43
Manggarai Timur	17,89	11,69
Sabu Raijua	12,21	14,18
Kota Kupang	2,86	36,84
NTT	9,65	7,98

D A T A

MENCERDASKAN BANGSA



Badan Pusat Statistik
Provinsi Nusa Tenggara Timur
Jl. R. Suprpto No. 5 Kupang 85111
Telp: (0380) 826289, 821755 Faksimili: (0380) 833124
Homepage: <http://ntt.bps.go.id> e-mail: bps5300@bps.go.id

